

Pemahaman Kata Ahillah Dalam QS 2:189 Dari Kamus, Asbabun Nuzul, dan Tafsir

Pranoto Hidayat Rusmin, Agus Supriatna, dan Arief Syaichu Rahman

Sekolah Teknik Elektro dan Informatika, Institut Teknologi Bandung

Tlp/Fax: (022) 2500960

E-mail: pranoto@stei.itb.ac.id, agussupriatna676@yahoo.com, arief@stei.itb.ac.id

Abstract -- Muslims calendar issue is closely related to the Qur'an as the main source of all religious understanding. One verse referenced is the Quran Surah (QS) 2:189, which contain the word al ahillah. At this time, there are two understanding of al ahillah, i.e. as collection of the new moon and the moon phases or the stages of the moon. This different understanding has vital significance, because it will produce a different realization, which ultimately results in different calendar. This paper examined the understanding of the ahillah word from different point of view, i.e. based on asbabun nuzul, dictionaries, and interpretation/tafseer of the verse. By knowing the various points of view, one can obtain an accurate understanding of the ahillah.

Keywords: al ahillah, new moon, moon phases, 2:189, asbabun nuzul, dictionaries, tafseer

Abstrak — Persoalan kalender umat islam sangat terkait dengan Al Quran sebagai sumber utama seluruh ajaran agama islam. Salah satu ayat yang dijadikan acuan adalah Quran Surah (QS) 2:189, yang mengandung kata al ahillah. Pada saat ini terdapat dua pemahaman atas kata al ahillah ini, yaitu sebagai kumpulan hilal awal bulan dan kumpulan bentuk muka bulan atau fase-fase bulan dalam satu siklus sinodik. Perbedaan pemahaman ini memiliki arti sangat penting, karena akan menghasilkan realisasi yang berbeda, yang pada akhirnya menghasilkan kalender berbeda. Dalam tulisan ini dikaji pemahaman kata ahillah dari berbagai sudut pandang, yaitu dari asbabun nuzul, kamus, dan tafsir ayat. Dengan mengetahui berbagai sisi pandang tersebut, dapat diperoleh pemahaman yang akurat atas kata al ahillah.

Kata kunci: al ahillah, hilal, fase-fase bulan, 2:189, asbabun nuzul, kamus, tafsir

I. PENDAHULUAN

Salah satu ayat yang seringkali dijadikan acuan dalam penentuan awal bulan adalah QS 2:189. Di dalam ayat ini mengandung kata al ahillah, yang seringkali dipahami sebagai bulan sabit atau hilal saja. Dari pemahaman ini kemudian membawa pada pemahaman atas ayat secara keseluruhan.

Berikut ini adalah QS 2:189.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِةِ ۖ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۚ
وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ
اتَّقَى ۚ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Mereka bertanya kepadamu tentang al ahillah. Katakanlah: "ia itu adalah mawaqit bagi manusia dan haji; Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

Pada ayat di atas, terdapat kata al ahillah yang dipahami sebagai kata jamak dari hilal. Hilal sendiri populer dipahami sebagai bentuk bulan sabit muda yang paling awal dapat dilihat sebagai tanda awal bulan. Al ahillah dalam pengertian ini dipahami sebagai kumpulan hilal awal bulan, yang menandai tanggal 1 setiap bulan dalam kalender hijriah.

Dapat ditemukan dalam Al Quran terjemah bahasa Indonesia [1, 2] sebagai berikut.

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (ibadah) haji;

Dengan variasi pada penerjemahan mawaqit sebagai tanda-tanda waktu atau hanya ditulis tanda waktu.

Dalam bahasa inggris seringkali al ahillah diterjemahkan sebagai new moons atau crescents, keduanya dengan huruf "s" yang merepresentasikan jamak. New moon di sini

diartikan sebagai tanda bulan baru dalam kalender, bukan sebagai new moon secara astronomis atau konjungsi.

Akan tetapi, pemahaman tersebut ternyata tidak menjadi satu-satunya pemahaman atas kata al ahillah. Justru para mufassir memahami al ahillah sebagai kata jamak dari perubahan hilal, yang merepresentasikan perubahan bentuk muka bulan dari sabit, kemudian membesar sampai purnama, lalu mengecil, menghilang, kemudian muncul kembali sebagai bentuk sabit muda.

Karena perbedaan pemahaman tersebut akan memiliki dampak yang sangat penting, perlu dikaji untuk memperoleh kepastian atas kemungkinan kedua pemahaman itu muncul dari satu ayat tersebut. Berikut ini kajian atas perbedaan pemahaman tersebut.

II. PEMAHAMAN SAAT INI

A. LATAR BELAKANG PEMAHAMAN

Terdapat dua kata yang dapat menjadi sebab dari perbedaan pemahaman, yaitu al ahillah dan mawaqit. Secara morfologi, al ahillah merupakan jamak dari hilal dan mawaqit adalah jamak dari miqat. Kedua kata tersebut dipahami berbeda sebagai berikut.

i. AHILLAH SEBAGAI HILAL-HILAL AWAL BULAN

Ahillah dipahami sebagai hilal-hilal awal bulan, dapat diperhatikan dalam gambar 1 berikut ini. Pemahaman ini didasari oleh:

1. Hilal dipahami hanya sebagai bentuk sabit muda sebagai penanda masuknya bulan baru (tanda tanggal 1 setiap bulan). Pemahaman ini diperoleh dari budaya yang ada dalam penentuan awal bulan, tanpa perlu dikaitkan dengan hadits ruyatul hilal.
2. Ayat ini dikaitkan dengan hadits ruyatul hilal dan hadits yang mengungkapkan bulan baru dimulai dari munculnya hilal awal bulan. Dalam hadits-hadits ini hilal

dijadikan sebagai penentu masuknya bulan baru.



Gambar 1 Hilal-Hilal Awal Bulan

Terkait dengan pemahaman ini, miqat dipahami sebagai waktu yang ditentukan. Waktu yang dimaksud adalah bulan dalam kalender. Juga dipahami sebagai penentu awal bulan dalam kalender.

Ayat di atas dipahami sebagai

Mereka bertanya kepadamu tentang hilal-hilal awal bulan, Katakanlah: "ia itu adalah waktu-waktu yang ditetapkan bagi manusia dan haji;

atau

Mereka bertanya kepadamu tentang hilal-hilal awal bulan, Katakanlah: "ia itu adalah penentu awal-awal bulan bagi manusia dan haji;

ii. AHILLAH SEBAGAI FASE-FASE BULAN

Ahillah dipahami sebagai fase-fase bulan berdasarkan asbabun nuzul yang menjadi sebab dari turunnya ayat. Dapat diperhatikan fase-fase bulan yang dimaksud dalam gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2 Fase-Fase Bulan

Terkait dengan pemahaman ini, miqat dipahami sebagai waktu yang ditentukan. Waktu di sini terkait langsung dengan bentuk muka bulan, yang dapat dijadikan tanda bagi kegiatan manusia dan haji. Selain itu, miqat dipahami sebagai tanda-tanda penanggalan, yang terhubung dengan hari-hari di mana manusia melakukan kegiatannya dan pelaksanaan ibadah haji.

Ayat di atas dipahami sebagai

Mereka bertanya kepadamu tentang fase-fase bulan, Katakanlah: "ia itu adalah waktu-waktu yang ditetapkan bagi manusia dan haji;

atau

Mereka bertanya kepadamu tentang fase-fase bulan, Katakanlah: "ia itu adalah tanda-tanda penanggalan bagi manusia dan haji;

B. AKIBAT PERBEDAAN

Dapat diperhatikan kedua pemahaman tersebut akan mengarah pada realisasi yang berbeda.

Kalau seluruh asbabun nuzul merupakan informasi yang benar, yang memang menjadi sebab bagi turunnya ayat, tentu akan menghasilkan pemahaman ahillah sebagai bentuk-bentuk muka bulan atau fase-fase bulan dalam satu siklus sinodiknya. Pemahaman ini tidak lantas dapat membentuk sebuah kalender hanya dengan melihat fase-fase bulan ini. Diperlukan ayat lain sebagai petunjuk pembuatan kalender. Sehingga, ayat ini akan terhubung dengan ayat lain untuk membentuk pemahaman atas kalender.

Kalau pemahaman ahillah sebagai kumpulan hilal awal bulan yang diambil, akan melahirkan konsep rukyatul hilal sebagai metode penentu awal bulan, yang tidak memerlukan lagi ayat lain dalam Al Quran sebagai petunjuk dalam pembuatan kalender.

Selain itu, bentuk sabit awal bulan ditetapkan sebagai tanda awal bulan pada kalender manusia. Ini menjadi berbeda dengan pemahaman dari sains, yang menetapkan konjungsi sebagai awal dan akhir dari siklus sinodik bulan. Karena pada kondisi konjungsi inilah garis bujur bulan dan matahari pada bidang ekliptika berimpit menjadi satu [23].

Perbedaan yang sangat tajam ini, akan menghasilkan realisasi yang tidak konsisten satu dengan yang lainnya. Sehingga, kedua pemahaman tidak mungkin ada secara bersamaan. Ini merupakan indikasi kedua pemahaman tersebut tidak mungkin muncul dari satu ayat. Untuk itulah diperlukan kajian yang lebih komprehensif. Tulisan ini merupakan satu

dari tiga tulisan terkait pemahaman kata al ahillah ini dari berbagai sisi dan validasinya.

III. METODOLOGI ANALISIS

Untuk memastikan pemahaman yang tepat, digunakan metodologi analisis sebagai berikut.

- a. Mencari kemungkinan makna kata dalam kamus.

Dalam kajian ini digunakan beberapa kamus, yaitu:

1. *The Arabic English Lexicon*, karya Edward William Lane [3].
2. *A Dictionary of Modern Written Arabic*, karya Hans Wehr [4].
3. *Arabic-English Dictionary of Qur'anic Usage*, karya Elsaid M. Badawi dan Muhammad Abdel Haleem [5].

Dari beberapa kamus di atas, kemungkinan makna dari kata al ahillah dan mawaqit akan diungkap sebagai bahan kajian. Bagi yang merujuk langsung pada kamus berbahasa arab seperti Lisan al Arabi atau Taj Al Arus dapat membandingkan kualitas dari kamus tersebut, dengan menilai ketepatan makna kata al ahillah dan mawaqit yang diungkap pada tulisan ini.

- b. Memahami makna Yas aluunaka

Keberadaan asbabun nuzul merupakan satu bukti adanya keterkaitan turunnya ayat Al Quran dengan konteks atau persoalan yang dihadapi masyarakat pada waktu itu secara khusus dan konteks yang umum, yang selalu ada sepanjang masa. Keterkaitan ini dapat diperhatikan dari kata-kata di awal ayat, yaitu "Yas aluunaka anil ahillah" – "Mereka bertanya kepadamu tentang al ahillah". Menunjukkan adanya pertanyaan dari beberapa orang terkait al ahillah.

Seringkali kajian ini terkait dengan kebenaran informasi dari asbabun nuzul tersebut. Terdapat sebagian orang yang menilai informasi ini tidak cukup dapat dipercaya, lalu mengabaikannya. Ada juga yang menggunakannya sebagai bagian dari informasi penting. Sehingga, menjadi dasar

dari pemahaman ayat yang tidak dapat diabaikan. Seringkali perbedaan ini membawa dampak terhadap pemahaman ayat terkait.

Pada tulisan ini informasi dari asbabun nuzul diungkap untuk memberikan perspektif dari sisi konteks ayat. Sebagai sumber acuan diambil karya Jalaluddin As Suyuthi[6], Alī ibn Ahmad al-Wāhidī[7], dan dari beberapa tafsir.

c. Mengungkapkan pemahaman ayat dari berbagai tafsir.

Kajian ini tidak berupaya menafsirkan kembali ayat Al Quran, melainkan mencoba mengungkap pemahaman yang telah dilakukan oleh mufasssir yang ada. Terutama terkait pemahaman atas kata al ahillah dan mawaqit.

Terdapat 12 karya tafsir yang digunakan untuk mengungkap berbagai pemahaman atas ayat ini. Diungkapkan pemahaman atas kata al ahillah dan mawaqit, serta keseluruhan ayat. Kemudian, dari beberapa tafsir tersebut dikelompokkan berdasarkan kesamaan pemahaman. Dengan demikian, dapat diketahui perbedaan tafsir yang ada dari 12 tafsir tersebut.

IV. PEMAHAMAN DARI KAMUS

A. MAKNA AHILLAH

Berikut ini makna kata hilal-ahillah dari beberapa kamus rujukan.

Kamus	Istilah hilal - ahillah
Lane	Hilal adalah bulan baru (malam pertama dari bulan dalam kalender), bulan ketika berada dekat dengan matahari (sebelum dan sesudah konjungsi)
Hans Wehr	Hilal adalah bulan baru, bulan separuh, segala bentuk sabit. Ahillah adalah jamak dari hilal.
Badawi-Haleem	Hilal adalah bulan baru, bulan sabit pada malam pertama, kedua, ketiga, sampai malam ke tujuh. Juga untuk menyebut malam ke-26 dan ke-27.

	Ahillatun adalah jamak dari hilal. Ahillah pada 2:189 dipahami juga sebagai tahapan bulan (<i>stages of the moon</i>)
--	---

Kalau diperhatikan makna kata hilal dari beberapa kamus di atas, hilal tidak memiliki satu arti saja. Dapat berarti bulan baru karena digunakan sebagai tanda datangnya bulan baru. Juga digunakan untuk memaknai bentuk bulan sabit di beberapa malam awal setelah konjungsi dan malam-malam akhir sebelum konjungsi.

Dalam kamus-kamus tersebut, al ahillah dipahami sebagai bentuk jamak dari hilal. Karena hilal sendiri memiliki beberapa makna, pemahaman ahillah tergantung dari konteks penggunaannya dalam suatu kalimat. Dapat jadi sebagai kumpulan hilal awal bulan ketika konteksnya terkait dengan tradisi penentuan awal bulan dengan melihat bulan. Juga dapat dipahami sebagai kumpulan hilal-hilal di malam-malam awal setelah konjungsi dan malam-malam akhir sebelum konjungsi.

Dalam kamus Badawi-Haleem, al ahillah dipahami sebagai tahapan bulan atau bentuk-bentuk muka bulan dalam satu siklus sinodiknya. Kata al ahillah ini dipahami untuk merepresentasikan bentuk muka bulan dari sabit kecil, lalu membesar, purnama, kemudian mengecil, sampai menghilang, dan muncul kembali sebagai sabit muda.

Terdapat argumentasi bahwa ahillah sebagai jamak dari hilal, di mana hilal dipahami sebagai bentuk muka bulan malam pertama, kedua, dan ketiga. Dari pemahaman ini ahillah tidak mungkin dipahami sebagai bentuk-bentuk muka bulan atau fase-fase bulan, karena bentuk muka bulan setelah malam ketiga tersebut tidak dapat disebut sebagai hilal. Argumentasi ini tidak kuat karena dari sisi balaghoh seringkali menyebutkan bagian, padahal yang dimaksud adalah keseluruhan (bagian digunakan untuk menyebutkan keseluruhan). Sebagai contoh adalah penyebutan wajah dalam QS 6:79 dan 2:115.

B. MAKNA MAWAQIT

Berikut ini makna kata miqat-mawaqit dalam beberapa kamus.

Kamus	Istilah Miqat - Mawaqit
Lane	Miqat adalah waktu yang telah ditentukan untuk suatu tindakan. Miqat haji adalah tempat di mana orang yang menunaikan haji memasuki keadaan ihram. Al hilal miqatu asy syahri: hilal yang menentukan permulaan bulan.
Hans Wehr	Miqat adalah waktu yang ditentukan, tanggal, tenggat waktu, waktu, musim, waktu tahun tertentu, tempat pertemuan. Mawaqit merupakan jamak dari miqat. Misalnya: waktu-waktu keberangkatan dan kedatangan, jadwal, jam-jam bekerja, tempat-tempat pertemuan dan waktu-waktu haji.
Badawi-Haleem	Miqat adalah waktu yang tetap, waktu atau tempat yang telah ditentukan, tanda waktu. Mawaqit merupakan jamak dari miqat.

Dari makna-makna tersebut, dapat dipahami bahwa makna miqat adalah waktu atau tanda waktu atau tanggal atau tempat yang telah ditentukan untuk melakukan suatu tindakan.

Kalau dikaitkan dengan ahillah, yang sudah pasti terkait dengan bulan, tentu miqat tidak dapat diartikan sebagai tempat. Tetapi, lebih tepat sebagai waktu yang ditentukan.

Mawaqit merupakan bentuk jamak dari miqat. Sehingga, mawaqit dipahami sebagai waktu-waktu, yang telah ditentukan untuk melakukan suatu tindakan.

Dari beberapa kamus di atas, dapat diungkapkan kemungkinan makna dari kata ahillah dan mawaqit. Namun demikian, makna yang tepat terkait pemahaman 2:189 tidak dapat ditentukan

hanya dari kamus. Makna suatu kata sangat terkait dengan konteks yang terdapat pada informasi yang diungkapkan. Untuk itu, beberapa kemungkinan makna tersebut perlu diuji dengan konteks yang ada pada ayat tersebut, untuk memperoleh makna yang tepat.

V. YAS ALUUNAKA

A. ASBABUN NUZUL

Beberapa pemahaman atas asbabun nuzul dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1. Pertanyaan mengenai ahillah [6, 7, 11].
2. Pertanyaan mengenai alasan ahillah diciptakan [6, 7, 10].
3. Pertanyaan mengenai keadaan bulan sabit yang awalnya tipis seperti benang, kemudian bertambah besar, dan terus membesar hingga menjadi bulat utuh, kemudian dia berkurang dan menjadi kecil seperti semula, dan tidak tetap pada satu bentuk [6, 7, 10, 12, 15, 16, 19].
4. Pertanyaan tentang ahillah, faktor yang menyebabkan bulan sabit muhaq (tertutup pada saat konjungsi) dan sempurna, serta berbeda dengan matahari [10, 15].
5. Ayat ini dikaitkan dengan tradisi mengundur-undurkan bulan haram (bulan di mana dilarang berperang) dan menentukan ibadah haji dengan perhitungan. Sehingga, ibadah haji dilakukan tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan [14].

Dari beberapa pemahaman asbabun nuzul di atas, pemahaman 1 dan 2 masih bersifat umum. Belum terdapat pemahaman yang mengarahkan ahillah pada makna tertentu.

Pemahaman 3 dan 4 mengarah pada pertanyaan mengenai perubahan bentuk muka bulan, yang tidak tetap seperti matahari. Bentuk muka matahari dari terbit terus bulat bersinar sampai tenggelam. Sedangkan, bentuk muka bulan dari mulai muncul sebagai sabit muda, lalu membesar terus sampai purnama, kemudian mengecil sampai hilang tidak terlihat dan muncul kembali

sebagai sabit muda. Pemahaman dari asbabun nuzul ini mengarah pada pertanyaan mengenai perubahan hilal dalam satu siklus sinodiknya atau bentuk-bentuk muka bulan atau fase-fase bulan.

Pada pemahaman ke 5, ayat dikaitkan dengan tradisi yang salah terkait sistem penanggalan pada masa itu. Terdapat 2 pendapat mengenai tradisi yang perlu dikoreksi ini, yaitu

- a. Melakukan interkalasi bulan agar sesuai dg musim atau menghitung setahun itu 12 bulan ditambah 15 hari [15, 20].
- b. Pelaksanaan ibadah haji ditentukan dengan perhitungan dan diganti-ganti bulan pelaksanaannya [15].

Kalau diperhatikan problem a mengakibatkan setahun tidak pas 12 bulan. Sedangkan, problem b mengakibatkan pelaksanaan haji tidak tetap, berubah-ubah sesuai perhitungan, yang tidak sinkron dengan siklus bulan.

Kalau hitungan satu tahun yang digunakan adalah 12 bulan ditambah 15 hari, sistem kalender akan seperti pada sistem solar, yang tidak menggunakan bulan sebagai acuan penanggalan. Karena perhitungan berdasar atas satu tahun solar inilah, sistem kalender tidak lagi sinkron dengan bulan, tapi sinkron dengan musim.

Problem di atas juga terkait dengan sistem kalender lunisolar dan solar, yang berdasarkan perubahan musim. Dalam tradisi badui terkait erat dengan sistem waktu yang sering disebut sebagai *al anwa'* [21]. Dari tradisi ini dapat diketahui pada waktu itu sudah mengenal setahun solar dari siklus zodiac, yang nantinya akan mengarahkan pada sistem kalender solar atau lunisolar.

Persoalan-persoalan tersebut diungkap dalam tafsir Al Qurthubi [15] terkait dengan 2:189 dan 9:36-37, yang menegaskan setahun terdiri dari 12 bulan dan larangan mengundur-undur bulan haram. Sehingga, tradisi yang salah terkait sistem penanggalan memang segera diperbaiki setelah 2:189 dan 9:36-37 diturunkan.

Ayat 2:189 memberikan penegasan untuk menggunakan *ahillah* sebagai tanda-tanda penanggalan bagi manusia, yang tidak boleh ditinggalkan. Ini terjadi pada sistem kalender solar, yang tidak sinkron dengan siklus bulan. Bersama 9:36-37 jelas menunjukkan ketegasan dalam memilih siklus sinodik bulan sebagai acuan untuk penanggalan. Sehingga, sistem kalender menjadi sistem lunar murni.

B. PERTANYAAN SEPANJANG MASA

Kalau diperhatikan kata "*yas alunaka*" terbentuk dari *dhomir* mereka (jamak) sebagai subjek + kata kerja "*bertanya*" dalam bentuk *fi'il mudhori* (pada waktu sekarang dan akan datang) + objek tunggal "*kamu*". Sehingga, lebih tepat dipahami sebagai "*mereka selalu bertanya kepadamu*". Menunjukkan adanya pertanyaan yang akan selalu muncul pada setiap masa.

Kalau dipandang dari sisi asbabun nuzul, seolah ayat ini merupakan ayat yang sudah "*usang*", karena kejadian "*mereka bertanya*" sudah lama terjadi. Pertanyaan itu diajukan kepada Nabi, yang sudah tiada juga. Namun mengapa ayat ini diungkap dengan kata kerja dalam bentuk *fi'il mudhori*, yang berarti akan selalu ada "*mereka yang bertanya*" sepanjang masa, saat ini maupun dimasa yang akan datang.

Oleh sebab itu, walau Nabi sudah tiada, dari ayat ini dapat dipahami bahwa akan selalu ada pertanyaan mengenai *ahillah* dan ayat ini juga akan selalu memberikan jawabannya, yaitu "*hiya mawaqitu linnas wal hajj*".

Lebih lanjut, terdapat pertanyaan apakah yang akan selalu ditanyakan oleh mereka itu adalah

A. Mereka akan selalu bertanya kepadamu tentang hilal-hilal awal bulan

ataukah

B. Mereka akan selalu bertanya kepadamu tentang fase-fase bulan

Pertanyaan A spesifik terkait dengan sistem kalender lunar dengan sabit muda sebagai

acuannya, yaitu pertanyaan mengenai mengapa hilal awal bulan itu diciptakan sebagai tanda awal bulan. Sedangkan, pertanyaan B terkait dg fenomena perubahan bentuk muka bulan yang setiap hari dilihat manusia (di seluruh penjuru bumi) dan selalu berulang setiap bulannya.

Kalau "mereka" itu merupakan representasi orang-orang yang berada di seluruh penjuru bumi, karena jawabannya untuk seluruh manusia di bumi (sebagai pemahaman "linnas" dari ayat ini), apakah "mereka" itu cenderung akan bertanya mengenai hilal awal bulan saja terkait dengan penentuan awal bulan atautkah fenomena perubahan muka bulan yang akan dilihat setiap harinya?

Kalau diperhatikan, pertanyaan terhadap fase-fase bulan akan jauh lebih mudah muncul, karena fenomena ini merupakan fenomena umum, yang memang dapat dilihat oleh setiap orang dari seluruh penjuru bumi. Setiap orang yang melihatnya pasti akan terdorong untuk menanyakan fenomena ini. Sedangkan, pertanyaan terkait hilal awal bulan yang dihubungkan dengan penentuan awal bulan perlu pengetahuan lain berupa sistem kalender yang digunakan dalam budaya setempat atau terkait agama.

Faktor lain, pada saat ini sistem lunar hanya digunakan oleh umat islam. Karena pengetahuan mengenai sistem kalender tidak diketahui oleh semua orang, dapat dipastikan bagi semua orang di seluruh penjuru bumi yang melihat bulan dengan perubahan bentuknya akan mempertanyakan adanya fenomena ini.

Selain itu, kalau yang ditanyakan adalah hilal-hilal awal bulan, tentu tidak perlu dalam bentuk jamak, cukup dengan "mereka bertanya kepadamu mengenai hilal awal bulan", seperti yang diungkap dalam beberapa terjemahan di atas. Dalam hal ini duplikasi hilal awal bulan tidak memberikan peran yang penting.

Sedangkan, kalau yang ditanya mengenai fase-fase bulan memang harus dalam bentuk jamak, yang merepresentasikan bentuk-bentuk muka bulan yang berbeda-beda tersebut, yang tidak mungkin ditanyakan dalam bentuk tunggal.

Jadi, baik dari sisi asbabun nuzul, sisi keumuman munculnya pertanyaan atas fenomena alam yang dapat dilihat oleh semua orang sepanjang masa dan di seluruh penjuru bumi, maupun dari bentuk pertanyaan yang diungkap dengan kata jamak menguatkan pemahaman al ahillah sebagai fase-fase bulan.

VI. KATA AHILLAH DAN MAWAQIT DALAM AL QURAN

Kata Ahillah terkait dengan akar kata ha-la-la, yang terdapat dalam 2 bentuk dalam Al Quran [22], yaitu

1. Uhilla (disebut 4 kali, yaitu dalam 2:173, 5:3, 6:145, 16:115), yang dipahami sebagai yang telah ditetapkan.
2. Ahillah (1 kali dalam 2:189).

Kata ahillah ternyata hanya disebut sekali di Al Quran. Bahkan kata hilal sama sekali tidak disebut. Oleh karena itu, perlu mengkaji kata-kata terkait dengan bulan, karena ahillah masih satu tema dengan bulan, merupakan karakteristik dari bulan.

Terdapat 2 ayat lain yang mengungkap bentuk muka bulan, yaitu QS 36:39 dan 84:18. Ayat 36:39 mengungkapkan manazil dan posisi bulan yang membentuk sabit tua. Manazil dalam ayat ini dipahami sebagai jamak dari manzilah, sebagai posisi di mana bulan berada dalam satu siklus sinodiknya. Pada posisi sebelum menghilang, akan membentuk sabit tua, yang di ayat ini disebut sebagai *urjuunil qadim*. Kemudian, dilanjutkan pengungkapan posisi konjungsi di ayat selanjutnya, yaitu QS 36:40. Dari kedua ayat ini dapat dipahami adanya pengungkapan posisi-posisi bulan pada satu siklus sinodiknya dan dua posisi di akhir dan konjungsinya.

Sedangkan, ayat 84:18 mengungkapkan bulan dalam kondisi penuh/purnama, *ittasaqa*. Yang mengungkapkan sumpah Allah SWT, terkait dengan ayat selanjutnya 84:19, yang mengungkapkan bahwa manusia mengalami kehidupan tingkat demi tingkat, seperti

perubahan bentuk muka bulan dengan puncaknya pada kondisi purnama.

Dapat diketahui bahwa ayat-ayat di atas, mengungkap perubahan posisi bulan dan menghubungkannya dengan perubahan dalam kehidupan manusia yang bertingkat juga. Keterkaitan kedua ayat ini dengan ayat QS 2:189 sangat tergantung pada pemahaman kata *al ahillah* pada ayat ini. Ketika *al ahillah* dipahami sebagai hilal-hilal awal bulan, akan sulit menghubungkan ayat-ayat tersebut dengan 2:189. Sedangkan, kalau dipahami sebagai bentuk-bentuk muka bulan, ayat-ayat tersebut terhubung dengan erat membentuk suatu konsep mengenai adanya perubahan yang bertingkat/bertahap, yang nantinya terkait dengan sistem waktu.

a) Mawaqit

Kata mawaqit terkait dengan akar kata *wa-qaf-ta*, yang terdapat dalam 4 bentuk [22], yaitu

1. Dalam bentuk *uqqitat* (disebut sekali dalam 77:11), yang dipahami sebagai (berkumpul) pada waktu yang telah ditentukan.
2. Dalam bentuk *miqat* (disebut 8 kali, yaitu dalam 2:189, 7:142, 7:143, 7:155, 26:38, 44:40, 56:50, 78:17), yang dipahami sebagai waktu yang telah ditentukan.
3. Dalam bentuk *waqt* (disebut 3 kali, yaitu dalam 7:187, 15:38, 38:81), yang dipahami sebagai waktu.
4. Dalam bentuk *mawqut* (disebut sekali dalam 4:103), yang dipahami sebagai yang ditentukan waktunya.

Dari beberapa ayat lain di atas, *miqat* dipahami sebagai waktu yang telah ditentukan. Lebih rinci lagi kata *miqat* dikaitkan dengan:

- a. Waktu untuk kegiatan manusia dan haji pada 2:189.
- b. Durasi beberapa malam (40 malam) diungkap pada 7:142,143,155.
- c. Durasi dalam hari tertentu atau hari itu sendiri, diungkap pada 26:38, 44:40, 56:50, 78:17.

Kata *miqat* dalam ayat-ayat di atas, dikaitkan dengan kegiatan manusia atau kejadian dalam durasi tertentu (durasi dalam beberapa hari atau durasi waktu dari sehari). Makna *miqat* sebagai waktu tertentu akan menjadi lebih khusus ketika terkait dengan konteks tertentu yang diungkap dalam ayat.

Kata mawaqit dalam 2:189 menghubungkan kata *al ahillah* dengan kegiatan manusia dan haji, bukan dengan bulan dalam kalender (*asy syahri* atau *month*). Kata mawaqit tidak dapat dipahami sebagai tanda-tanda yang menentukan permulaan bulan, karena tidak terdapat kata *asy syahr* pada ayat ini.

Sedangkan, kalau dipahami sebagai tanda-tanda yang menentukan permulaan, akan menghasilkan pemahaman bahwa *al ahillah* merupakan tanda-tanda yang menentukan permulaan kegiatan manusia dan haji. Pemahaman ini menjadi janggal karena permulaan dari kegiatan manusia tidak ditentukan oleh *al ahillah*. Kegiatan manusia merupakan proses yang tidak ditentukan permulaannya oleh kemunculan hilal awal bulan. Sehingga, makna mawaqit sebagai “tanda-tanda penentu permulaan” tidak selaras dengan makna kata lainnya.

VII. TAFSIR QS 2:189

A. Batas Tafsir Suatu Ayat

Sebelum melakukan pendalaman atas tafsir ayat ini, perlu disadari bahwa pemahaman suatu ayat tergantung pada makna kata-kata dalam ayat tersebut. Pemahaman suatu ayat tidak dapat bersumber dari kata-kata yang tidak terkait atau tidak terdapat dalam ayat tersebut. Seringkali kalau batasan ini tidak diperhatikan, pemahaman suatu ayat akan dapat dipengaruhi oleh pemahaman lain di luar ayat. Oleh karena itu, perlu diperiksa kembali batas pemahaman atas masing-masing makna kata dan pemahaman dari seluruh kata yang terkandung di dalamnya.

Berikut cuplikan ayat tersebut, dengan *ahillah* dan mawaqit masih dari bahasa aslinya.

Mereka bertanya kepadamu tentang al ahillah. Katakanlah: "ia itu adalah mawaqit bagi manusia dan haji;

Dapat didekomposisi menjadi dua bagian, yaitu

1. Mereka bertanya kepadamu tentang al ahillah.
2. Katakanlah, "ia itu adalah mawaqit bagi manusia dan haji".

Dari kalimat pertama, terdapat satu kata yang maknanya perlu dipastikan, yaitu al ahillah. Juga terdapat satu kata pada kalimat kedua, yang perlu dipastikan maknanya, yaitu kata mawaqit.

Ayat di atas merupakan penjelasan mengenai al ahillah, yang dalam hal ini konteksnya terkait dengan fungsi al ahillah sebagai mawaqit bagi manusia dan haji. Artinya, ayat ini memiliki batas makna yang terkait fungsi ahillah sebagai mawaqit bagi kegiatan manusia dan haji. Konteks selain itu bukan sebagai konteks ayat.

Konteks lain seperti penentuan tanggal 1 bulan baru dan pengurutan tanggal dari tanggal 1 sampai dengan tanggal 29 atau 30 merupakan pemahaman di luar batas pemahaman yang semestinya dari ayat ini, karena tidak ada satu pun kata dalam ayat ini yang dapat mengungkapkan kedua pemahaman tersebut. Kecuali, ada penambahan pemikiran dari luar ayat untuk melengkapi pemahaman yang diinginkan penafsir berupa pemahaman kalender, yang sehari-hari digunakan manusia saat ini.

Dengan dua pemahaman terhadap kata ahillah, hanya dimungkinkan terdapat dua pemahaman, yaitu:

1. Mereka bertanya kepadamu tentang hilal-hilal awal bulan, katakanlah, "ia itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan haji".

Pemahaman ini memiliki batas pada hilal-hilal awal bulan sebagai tanda-tanda waktu bagi kegiatan manusia dan haji. Kalau diinginkan ada pemahaman mengenai kalender, di mana ada tanggal 1 sampai 29 atau 30, diperlukan pemahaman tambahan dari ayat lain, hadits, atau kreativitas penafsir.

2. Mereka bertanya kepadamu tentang bentuk-bentuk muka bulan, katakanlah, "ia itu adalah waktu-waktu yang telah ditetapkan bagi manusia dan haji".

Pemahaman ini memiliki batas pada bentuk-bentuk muka bulan sebagai waktu-waktu yang ditetapkan bagi kegiatan manusia dan haji. Sama juga seperti pemahaman di atas, kalau diinginkan ada pemahaman mengenai kalender, di mana ada tanggal 1 sampai 29 atau 30, diperlukan pemahaman tambahan dari ayat lain, hadits, atau kreativitas penafsir.

Dengan memahami batas tafsir ayat, akan dapat lebih mudah mengenali pemahaman yang berasal dari kata-kata dalam suatu ayat dengan pemahaman di luar ayat, baik dari ayat lain, hadits, sains, atau ide penafsir sendiri.

B. Tafsir QS 2:189

Dari beberapa tafsir, diperoleh pemahaman sebagai berikut.

1. Ahillah sebagai bentuk-bentuk muka bulan dalam satu siklus sinodiknya. Pemahaman ini ditandai dengan penjelasan membesar mengecilnya bulan sabit untuk tanda waktu kegiatan manusia dan haji [Fi Zhilalil Quran [8], Al-Mishbah [9], Ath-Thabari [10], Al Maraghi [12], Jalalain [13], Al Qurthubi [15], Al Aisar [16], Tanwīr al-Miqbās [17], QXP [18], Munir [20]].
2. Ahillah sebagai tanda-tanda waktu untuk berbagai kegiatan manusia dan haji [Ibn Katsir [11], Imam Syafi'i [14]]. Pada pemahaman ini tidak diungkap mengenai perubahan bentuk muka bulan yang membesar dan mengecil.

Berikut diungkap pemahaman dari beberapa tafsir di atas secara lebih rinci.

i. Tafsir Al Aisar

Al Ahillah adalah jamak dari kata hilal, yaitu bulan (sabit) yang mulai muncul pada tiga hari pertama setiap bulan (Hijriah), karena waktu

melihatnya orang-orang mengatakan “al hilal al hilal”.

Al Mawaqit adalah jamak dari kata miqat, yaitu waktu tertentu, yang diketahui oleh orang.

❧ MAKNA AYAT 189 SECARA UMUM

Diriwayatkan bahwa sebagian shahabat *Radhiyallahu 'Anhu* bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* seraya berkata, “Apa yang terjadi dengan bulan sabit yang nampak begitu kecil, kemudian bertambah besar sedikit demi sedikit sehingga menjadi purnama, kemudian berkurang dan mengecil sedikit demi sedikit sehingga menjadi seperti pertama kali muncul?” Maka Allah *Ta'ala* menurunkan ayat ini, (سَمِعُوا نَزَلَ عَنْ آلِهَتِهِمْ) “Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit.” Dan memerintahkan Rasulullah untuk mengatakan kepada mereka, “Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia, dan sebab kemunculannya mulai dari kecil kemudian menjadi sempurna, kemudian berkurang, lalu menyusut, adalah agar orang mengetahui dengan tanda-tanda itu waktu untuk berbagai aktivitas mereka.”⁵⁴⁰ Dengan adanya peredaran bulan seperti kondisi-kondisi itu dapat diketahui waktu 'iddah perempuan, dapat diketahui bulan-bulan ini sehingga kita pun mengetahui bulan Ramadhan,⁵⁴¹ bulan haji dan waktunya. Kita juga dapat mengetahui waktu akad dalam jual-beli, jatuh tempo pembayaran piutang dan lain sebagainya.

Jika diperhatikan dari penjelasan makna ayat di atas, maka diperoleh pemahaman bahwa ayat mengungkap mengenai pertanyaan para sahabat mengenai perubahan bentuk hilal dan memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Namun demikian, karena kata *ahillah* diterjemahkan sebagai bulan sabit, pemahaman yang muncul justru pada bulan sabit sebagai penentu awal bulan hijriah.

Terdapat beberapa kelemahan pada penerjemahan tersebut. Pertama, seharusnya *al ahillah* merepresentasikan sejumlah hilal (jamak dari hilal), bukan dalam bentuk tunggal bulan sabit. Kedua, *dhomir hiya* juga diterjemahkan sebagai bulan sabit, yang seharusnya merepresentasikan *al ahillah* sebagai satu kesatuan tanda-tanda waktu.

Ketiga, kalau *al ahillah* direpresentasikan dalam bentuk tunggal menjadi tidak selaras dengan pemahaman *mawaqit*, yang sudah tepat diterjemahkan sebagai tanda-tanda waktu (jamak dari miqat). Kalau hanya satu bulan sabit merupakan satu tanda waktu. Agar dapat disebut sebagai tanda-tanda waktu memerlukan banyak bentuk bulan sabit.

Oleh sebab itu, agar memperoleh ketepatan pada pemahaman di atas, kata bulan sabit perlu dikembalikan ke kata aslinya yaitu *al ahillah*. Pemahaman ayat menjadi sebagai berikut.

Mereka bertanya kepadamu tentang al ahillah. Dan memerintahkan Rasulullah untuk mengatakan kepada mereka,” *al ahillah* itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia, dan sebab kemunculannya mulai dari kecil kemudian menjadi sempurna, kemudian berkurang, lalu menyusut, adalah agar orang mengetahui dengan tanda-tanda itu waktu untuk berbagai aktivitas mereka.

Dari keterangan selanjutnya dipahami bahwa *al ahillah* ini merupakan bentuk-bentuk atau kondisi-kondisi bulan dalam satu peredarannya. Sehingga, ketika memahami kembali ayat ini dengan *al ahillah* dimaknai sebagai bentuk-bentuk muka bulan atau fase-fase bulan akan menjadi selaras maknanya. Fase-fase bulan selaras sebagai jamak dari hilal (hilal-hilal dalam 3 malam pertama merepresentasikan keseluruhan fase-fase bulan dalam satu siklusnya), dapat digantikan dengan *dhomir hiya*, selaras dengan *mawaqit*, dan sesuai sebagai tanda-tanda waktu bagi seluruh kegiatan manusia.

ii. Tafsir Ath Thobary

Dari kesimpulan tafsir Ath Thobary atas ayat ini dapat dipahami sebagai berikut dengan kata *al ahillah* dalam bentuk aslinya, tidak diterjemahkan.

Berkata Abu Jakfar (Imam Ath Thobary), maka takwil ayat ini : Jika persoalannya sebagaimana yang telah kami jelaskan dari orang-orang yang menjelaskan lafal ayat/potongan ayat tersebut:

Mereka bertanya kepadamu Muhammad tentang “*al-ahillah*” mulai dari tidak kelihatan, samar-samar sampai menjadi sempurna (purnama) dan berada tepat di atas kepala kita.

Perubahan bentuknya dengan bertambah dan berkurang, hilang dan tersembunyi. Apakah artinya semua perubahan penampakannya itu; berbeda dengan matahari yang senantiasa pada satu kondisi tak pernah bertambah atau berkurang (tidak ada perubahan penampakan)?

Maka Jawablah olehmu Muhammad: Tuhan kamu memang menjadikan *al-ahillah* itu berbeda-beda atau berubah bentuknya

sebagaimana yang kamu tanyakan dan itu berbeda dengan keadaan matahari, sebagai tanda-tanda waktu bagi kamu dan orang lain dari anak keturunan Adam.

- 1) standard waktu-waktu kalian dan manusia pada umumnya dalam kehidupan mereka, kalian bisa mengamati perkembangan fase-fasenya (bertambah-berkurang, hilang dan tersembunyi) serta teriakan kalian (ihlal) karena melihat penampakan bulan untuk pertama kalinya);
 - 2) penentuan waktu pelunasan transaksi bisnis/utang-piutang;
 - 3) batasan waktu sewa untuk barang-barang yang kalian persewakan;
 - 4) pemutusan masa iddah istri-istri kalian; dan
 - 5) penentuan waktu puasa – lebaran kalian.
- Kemudian Allah menjadikannya untuk standard waktu-waktu bagi manusia.

Dapat diperhatikan dari tafsir Ath Thobary atas ayat ini di atas memiliki pemahaman yang sama dengan tafsir Al Aisar. Al ahillah dipahami sebagai fase-fase bulan dalam satu perjalanannya, sebagai tanda-tanda waktu bagi manusia dan haji.

iii. Tafsir Ibnu Katsir

Pemahaman berikut ini dicuplik dari terjemahan tafsir Ibnu Katsir dengan bulan sabit dikembalikan sebagai ahillah.

Al Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa orang-orang pernah bertanya kepada Rasulullah SAW mengenai al ahillah, maka turunlah ayat QS 2:189. Dengan al ahillah itu mereka mengetahui jatuh tempo hutang mereka dan iddah isteri mereka, serta waktu menunaikan ibadah haji.

Abdurrazaq meriwayatkan dari Ibnu Umar, Rasulullah saw bersabda:

(جَعَلَ اللَّهُ الْأَهْلَةَ مَوَاقِيتَ لِلنَّاسِ، فَصُومُوا لِرُؤْيَيْهِ، وَأَقْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ، فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا.)

Allah menjadikan al ahillah sebagai penentu waktu-waktu bagi manusia, maka berpuasalah kalian karena telah melihatnya dan berbukalah

karena melihatnya juga. Jika mendung, maka genapkanlah menjadi 30 hari.

Dari tafsir ini dapat diketahui bahwa al ahillah juga dipahami sebagai tanda-tanda waktu bagi aktivitas manusia. Pada akhir penjelasan di atas, ayat ini dihubungkan dengan hadits rukyatul hilal. Pada saat itu Nabi memerintahkan penentuan awal bulan dilakukan dengan melihat hilal awal bulan. Ini merupakan salah satu dari banyak peran dari adanya ahillah atau bentuk-bentuk muka bulan atau fase-fase bulan.

VIII. KESIMPULAN

Kata al ahillah merupakan jamak dari kata hilal. Demikian juga, mawaqit merupakan jamak dari kata miqat. Dari kamus dapat diperoleh berbagai makna hilal, baik sebagai penanda awal bulan maupun sebagai bentuk-bentuk sabit di 3 malam pertama dan malam-malam terakhir sebelum konjungsi. Dari makna-makna tersebut, ahillah dapat dipahami sebagai kumpulan hilal awal bulan maupun fase-fase bulan.

Terdapat berbagai riwayat terkait dengan asbabun nuzul ayat ini, yang mengungkapkan pertanyaan atas perubahan bentuk hilal, bukan hilal sebagai penentu awal bulan. Dari asbabun nuzul ini dapat dipahami bahwa al ahillah yang ditanyakan adalah fase-fase bulan.

Dalam Al Quran al ahillah hanya disebut sekali, yaitu pada ayat ini. Kata hilal bahkan tidak disebutkan sama sekali. Akan tetapi, pada ayat lain, yaitu QS 36:39 terdapat penjelasan mengenai manazil atau posisi-posisi bulan dalam satu perjalanannya, di mana pada manzilah tertentu bulan berbentuk sabit tua, *urjuunil qadim*. Begitu juga pada QS 84:18, yang mengungkapkan bulan dalam kondisi penuh/purnama, lalu dilanjutkan dengan penjelasan kehidupan manusia yang bertingkat-tingkat. Kedua pemahaman tersebut memiliki kesamaan dengan pemahaman al ahillah sebagai fase-fase bulan.

Dari berbagai tafsir ayat diperoleh pemahaman bahwa al ahillah adalah fase-fase bulan sebagai tanda-tanda waktu bagi manusia dan haji. Adapun hilal awal bulan dijadikan tanda awal

bulan merupakan salah satu dari banyak peran diciptakannya al ahillah. Tidak lantas pemahaman dari hadits rukyatul hilal ini menjadikan al ahillah dipahami sebagai kumpulan hilal-hilal awal bulan.

Jadi, kata ahillah dalam QS 2:189 lebih tepat dipahami sebagai bentuk-bentuk muka bulan atau fase-fase bulan. Sedangkan, mawaqit dipahami sebagai waktu-waktu yang ditetapkan atau tanda-tanda waktu. Sehingga, pemahaman ayat tersebut sebagai berikut.

Mereka bertanya kepadamu tentang fase-fase bulan. Katakanlah, "ia itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan haji"

Karena kegiatan/aktivitas manusia dilakukan dalam basis hari, sebagai contoh penentuan waktu pelunasan transaksi bisnis/utang-piutang, batasan waktu sewa untuk barang, pemutusan masa iddah istri, dan penentuan waktu puasa, mawaqit dalam ayat ini merepresentasikan waktu-waktu harian atau tanda-tanda penanggalan. Sehingga, ayat ini dapat dipahami sebagai berikut.

Mereka bertanya kepadamu tentang fase-fase bulan, Katakanlah: "ia itu adalah tanda-tanda penanggalan bagi manusia dan haji;

Allahu A'lam

Daftar Pustaka

- [1] Al Quran dan Terjemahannya, Departemen Agama Republik Indonesia, Penerbit "Mahkota" Surabaya.
- [2] Al Quran Digital, <http://www.alquran-digital.com>.
- [3] Edward William Lane, 1968, "An Arabic-English Lexicon", Beirut-Lebanon.
- [4] Hans Wehr, 1976, "A Dictionary of Modern Written Arabic", Ithaca-New York.
- [5] Elsaid M. Badawi dan Muhammad Abdel Haleem, 2008, "Arabic-English Dictionary of Qur'anic Usage", Koninklijke Brill NV, Leiden, The Netherlands.
- [6] Jalaluddin as Suyuthi, 2009, "Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul", edisi terjemahan Indonesia, Gema Insani.
- [7] Alī ibn Ahmad al-Wāhidī, translated by Mokrane Guezou, 2008, "Asbāb al-Nuzūl", Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought Amman, Jordan.
- [8] Sayyid Quthb, 2011, "Fi Zhilalil Quran", terjemahan bahasa Indonesia, Gema Insani.
- [9] M. Quraish Shihab, 2009, "Tafsir Al Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Quran", Lentera Hati, Jakarta.
- [10] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, 2007, "Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Quran" terjemahan bahasa Indonesia, Pustaka Azzam, Jakarta.
- [11] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, 2011, "Lubaab Tafsir Min Ibni Katsiir", terjemahan bahasa Indonesia, Pustaka Imam ASy Syafi'i, Jakarta.
- [12] Ahmad Mustafa Al-Maragi, 1992, "Tafsir Al-Maragi", PT. Karya Toha Putra Semarang.
- [13] Jalāl al-Dīn al-Ma'allī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, 2007, "Tafsīr al-Jalālayn", Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought, Amman, Jordan.
- [14] Syaikh Ahmad Musthafa al Farran, 2006, "Tafseer Al-Imam Al-Syafei", terjemahan bahasa Indonesia, Penerbit Almahira, Jakarta.
- [15] Syaikh Imam Al Qurthubi, 2010, "Al Jami' Li Ahkaam Al Quran" terjemahan bahasa Indonesia, Pustaka Azzam, Jakarta.
- [16] Syaikh Abu Bakar Jabir Al Jazairi, 2010, "Tafsir Al Aisar", terjemahan bahasa Indonesia, Penerbit Pusaka Darus Sunnah.
- [17] Abdullāh Ibn 'Abbās and Mu'ammad al-Firūzabādī, 2007, "Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn 'Abbās" TRANSLATED BY Mokrane Guezou, Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought, Amman, Jordan.
- [18] Shabbir Ahmed, M.D, 2007, "The Qur'an As It Explains Itself" Florida, USA.
- [19] Wahbah Zuhaili, dkk, 2007, "Ensiklopedia Al-Quran". Gema Insani, Jakarta.
- [20] Hakim Muhammad Said, 1984, "The History of the Islamic Calendar in the Light of the Hijra". Al-Serat Vol X No. 1.
- [21] S. Weinstock, 'Lunar Mansions and Early Calendars', *Journal of Hellenic Studies*, LXIX (1949); cf. also CCAG IX.1 138ff; Philip Yampolsky, 'The origin of the Twenty-eight Lunar Mansions', *Osiris*, IX (1950), pp.62-83; I.E. Svenberg, 'Lunaria et Zodiologia Latina', *Studia Graeca et Latina Gothoburgensia* (Goteburg, 1963)
- [22] Al Quran Corpus <http://corpus.quran.com/wordbyword.jsp>, Language Research Group University of Leeds. Copyright © [Kais Dukes](#), 2009-2011.
- [23] Kenneth Seidelmann, 1992, "Explanatory Supplement to the Astronomical Almanac", U.S. Naval Observatory, Washington D.C., Univercity Science Books.